

“MEMASYARAKATKAN” LIVING MEGALITHIC: PESONA MASA LALU YANG TETAP BERGEMA

Retno Handini

Abstrak. Situs dan budaya megalitik berlanjut (*living megalithic*) yang ada di Indonesia seperti Nias, Toraja, Sumba, Sabu, Ngada, dan Ende memiliki daya tarik eksotis, baik bagi ilmu pengetahuan maupun untuk dinikmati khalayak ramai sebagai sebuah tampilan budaya. Segi-segi ilmiah tetap menuntut penjelasan akademis tentang proses budaya sejak diperkirakan muncul sebelum Tarikh Masehi hingga mampu bertahan sampai saat ini, sementara “memasyarakatkan” budaya megalitik yang masih hidup merupakan sebuah pesona tersendiri, karena merupakan “*window to the past*”, yang jarang terjadi pada tinggalan arkeologis. Melihat dan menikmati budaya megalitik yang masih berlanjut adalah sebuah atraksi wisata budaya yang sangat luar biasa, apalagi ketika menyentuh tata cara pendirian bangunan megalitik dengan teknik-teknik sederhananya, saat teknologi modern tidak digunakan. Situasi seperti ini akan memberi nilai wisata budaya yang tinggi, dengan daya tarik tersendiri, sehingga *living megalithic* perlu dimasyarakatkan

Kata Kunci: *living megalithic*, wisata budaya, upacara

Abstract. “*Socializing*” *Living Megalithic: The Charm of the Past that Still Exists.* The living megalithic sites and cultures in Indonesia such as Nias, Toraja, Sumba, Sabu, Ngada, and Ende are exotic attractions both from scientific perspective and from the point of view of public attractions as cultural items. The scientific side requires academic explanation about their cultural processes since their initial emergence $\pm 2,500$ years ago up to now. Meanwhile, “socializing” living megalithic culture is due to its charm as the “*window to the past*,” which is rarely the case with other types of archaeological remains. To see and enjoy living megalithic culture are spectacular from the point of view of cultural tourism, especially the process of building a megalithic structure using simple traditional techniques without modern technology. Such experience will enhance the value of cultural tourism. Therefore living megalithic traditions need to be socialized to the general public.

Keywords: *living megalithic*, cultural tourism, ceremony

1. Pendahuluan

Indonesia sudah lama dikenal sebagai ladang penelitian megalitik yang tidak hanya menarik minat peneliti dalam negeri, melainkan juga peneliti dari negara lain. Situs-situs megalitik seperti Pasemah, Bondowoso, Nias, dan Besoa adalah contoh situs yang cukup intensif diteliti oleh para ilmuwan. Di antara situs-situs megalitik yang bersifat monumen, yang artinya tidak lagi memiliki pendukung budaya yang masih hidup, terdapat beberapa situs megalitik berlanjut, yang masih memiliki pendukung budaya yang terus membuat atau

memanfaatkan tinggalan megalitik yang ada. Hal ini merupakan fenomena yang menarik, jika biasanya data arkeologi diolah hanya berdasarkan analisis dan interpretasi peneliti, maka tradisi megalitik berlanjut memiliki kelebihan tidak hanya artefaknya yang dapat diteliti melainkan juga pendukung budayanya masih bisa dimintai keterangan.

Dibandingkan dengan situs-situs megalitik yang bersifat monumen, situs megalitik berlanjut juga memiliki keistimewaan, karena pendukung budayanya masih hidup dan tetap menjalankan upacara-upacara yang berkaitan

dengan pemujaan leluhur, sehingga peneliti atau masyarakat awam memiliki kesempatan merasakan langsung atmosfer tradisi tersebut. Keberadaan artefak-artefak megalitik di situs-situs megalitik berlanjut menjadi sangat menarik, karena artefak tidak sekedar benda mati, melainkan bisa lebih "bicara" mengingat masih terus dibuat dan dimanfaatkan oleh pendukung budayanya terutama berkaitan dengan konsep religi.

Permasalahan pokok dalam tulisan ini adalah (1) bagaimana bentuk dan tinggalan megalitik berlanjut di Indonesia dan (2) bagaimana upaya pemasyarakatan bentuk dan tradisi megalitik berlanjut agar lebih dikenal secara luas sehingga memberikan dampak positif bagi pendukung budayanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, hasil yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah berusaha mengetahui bentuk dan jenis tinggalan megalitik berlanjut beserta latar belakang masyarakat pendukungnya. Satu hal yang cukup penting di dalam penulisan ini adalah upaya memasyarakatkan bentuk dan tradisi megalitik berlanjut agar lebih dikenal sekaligus memberikan dampak positif bagi pendukungnya.

2. Pembahasan

Sebagaimana diketahui, Indonesia cukup kaya dengan situs-situs megalitik, namun hanya sebagian kecil diantaranya yang bersifat tradisi berlanjut. Kelanjutan tradisi megalitik masih terdapat di Indonesia teristimewa di Nusa Tenggara (Soejono 1984: 311). Situs-situs tersebut tersebar mulai dari Pulau Sumba, Timor, Flores hingga ke Sabu Raijua. Situs megalitik berlanjut lain yang sudah cukup dikenal dunia adalah Nias dan Toraja. Ada dua hal yang dibahas dalam tulisan ini meliputi yakni pembuatan atau pendirian serta kegiatan upacara yang memanfaatkan artefak megalitik.

2.1 Pembuatan Artefak-Artefak Megalitik

Yang dimaksud dengan pembuatan dan pendirian artefak megalitik disini merupakan kegiatan pengolahan bongkahan batu dan penanganannya yang memiliki fungsi untuk sarana upacara pemujaan leluhur.

2.1.1 Pembuatan Artefak Megalitik di Nias

Sampai saat ini, Nias yang dikenal dengan tradisi lompat batu (*hombu batu*) memiliki banyak situs-situs megalitik berlanjut di antaranya adalah Situs Orahili Fau di Teluk Dalam, Nias Selatan. Di desa ini, masyarakat masih membuat artefak megalitik seperti meja batu, batu datar, batu bulat (*wanaruwakhe*), peti batu (*tabola*) dan tumpukan batu (*hombu*).

Proses pembuatan benda-benda megalitik di Nias terdiri dari pemilihan, pengangkutan, pengerjaan bahan, dan pendirian/pengesahan. Saat proses pengerjaan bahan batuan menjadi benda megalitik, para pemahat menggunakan beberapa peralatan seperti tang, obeng, dan pahat. Pada saat pemahatan, bagian batu yang akan dipahat selalu disiram dengan air agar lebih mudah dipahat (Wiradnyana 2010:66).

2.1.2 Pembuatan Menhir dan Kubur Batu di Toraja

Di beberapa situs megalitik di Tana Toraja antara lain di Lemo, Londa, Marante, dan Bori masih bisa dijumpai tradisi pembuatan menhir dan kubur batu di bukit-bukit batu (*leang pa'*). Menhir dalam istilah lokal Toraja disebut *simbuang*, yang dibuat



Foto 1. Pembuatan kubur batu (*leang paa'*) di Toraja

sebagai lambang si mati sekaligus sebagai monumen agar generasi penerus tetap menghormati leluhurnya (Handini 2008: 439). Pembuatan menhir (*simbuang*) didahului dengan pencarian jenis batu yang memiliki bentuk menyerupai menhir. Jika bentuknya kurang sesuai, diperlukan pemahatan di sekeliling batu dengan menggunakan alat pahat sederhana. Pembuatan kuburan yang berada dalam bongkahan batuan besar atau dikenal dengan *leang pa'* masih banyak berlangsung di Toraja. Bongkahan batuan besar yang berada di perbukitan, ditata sedemikian halus membentuk kamar-kamar khusus tempat meletakkan peti-peti jenazah.

Satu bongkahan batuan besar bisa terdiri dari banyak kamar, dan masing-masing kamar bisa menampung beberapa peti jenazah. Ukuran pintu masuk kamar batu rata-rata 100 x 100 cm, namun ukuran kamarnya bisa mencapai 400 x 400 m.



Foto 2. Pembuatan peti kubur batu di Sumba

2.1.3 Pembuatan Peti Kubur Batu di Sumba

Kubur batu di Sumba terdiri dari beberapa jenis antara lain batu datar untuk menutup lubang kubur (*watu manyoba*), peti kubur sederhana (*kabang*, *kuru kata*, *kuru lua*), dan peti kubur batu berkaki (*watu pawesi*). Selain itu juga terdapat menhir dengan berbagai hiasan (*penji*) yang melambangkan si mati. Pembuatan peti kubur batu maupun menhir masih bisa ditemui di beberapa situs megalitik yang tersebar mulai dari Sumba Barat, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya hingga ke Sumba Timur. Situs-situs yang cukup dikenal antara lain Bonndo Bukka, Wainyapu, Lai Tarung, Makatakeri, Kurubeba, Praimudi, Kabondho, Pasunga, Derikambajawa, Wailolung, Gallobakul, Tambelar, Bodo Ede, Tarung, Waingapu, dan Rindi Praiawang.

Pembuatan *watu manyoba*, *kabang*, *kuru kata*, *kuru lua* hampir sama dengan pembuatan *watu pawesi* hanya lebih sederhana. *Watu manyoba* berupa meja batu datar yang diletakkan sebagai tutup pada lubang kubur, sementara *kabang*, *kuru kata* dan *kuru lua* berbentuk peti kubur persegi namun tidak memiliki kaki. Batu kubur jenis *watu pawesi* dikerjakan di tempat asal bahan batuan, yang

umumnya berada di pegunungan. Bahan batuan kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, kemudian dibentuk dengan pahat sampai membentuk peti kubur yang diinginkan. Pembuatan peti kubur batu yang berukuran 3 x 3 meter bisa memakan waktu hingga satu tahun lebih jika dikerjakan 4-5 orang pemahat. Oleh karena itulah hanya keluarga yang berada yang mampu membuat peti kubur batu asli. Setelah selesai dibuat di tempat asal, peti batu akan ditarik menuju lokasi pemukiman.

2.1.4 Pembuatan Artefak Megalitik di Bajawa

Berbeda dengan tinggalan megalitik di Sumba yang umumnya terbuat dari batu-batu besar, tinggalan megalitik di Bajawa terbuat dari lempengan-lempengan batu sesuai dengan struktur bahan batuan di sekitarnya. Jenis-jenis tinggalan megalitik di Bajawa umumnya berbentuk *watulaba* atau *ture*, yang umumnya tersusun dari batu datar menyerupai dolmen dan beberapa batu tegak berdiri (menhir). Pendirian *ture* jarang sekali terjadi karena selalu dikaitkan dengan lambang leluhur pendiri kampung. Adapun pendirian *ngadhu* (kayu yang melambangkan leluhur laki-laki) dan

bhaga (bangunan rumah yang melambangkan leluhur perempuan masih sering ditemui. Sayangnya, karena dibuat dari kayu, menjadi mudah rusak sehingga harus diganti dengan yang baru.

2.1.5 Pembuatan Artefak Megalitik di Ende

Perkampungan tradisional di Ende antara lain Wolotopo Timur, Koagata, Wologai, Nggela, Koanara, dan Saga yang amper seluruhnya berasosiasi dengan tinggalan megalitik dari berbagai jenis seperti menhir (*tubu musu*), dolmen/kubur batu (*rate*), kursi batu, batu pemujaan (*saga*), dan batas wilayah/bhisu (*tubu*). Secara umum, pola pemukiman tradisional Ende terdiri dari tiga komponen yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan antara tempat hunian, tempat pemujaan dan kuburan (Handini 2011:37).

Sampai saat ini di Ende, masih ditemukan pembuatan artefak-artefak megalitik terutama dari jenis *rate*. Walaupun kebanyakan *rate* sekarang terbuat dari semen, namun khusus untuk kubur pemimpin adat (*mosalaki*) umumnya masih menggunakan batu asli. Bentuk *rate* sendiri bermacam-macam, namun secara garis besar berbentuk kotak dengan ukuran 1 x 1 m, hal ini tidak mengherankan karena umumnya *rate* dipakai sebagai kubur sekunder, jadi hanya untuk menyimpan tengkorak dan tulang panjang si mati.

2.2 Upacara Tradisi Megalitik

Tradisi megalitik tidak hanya berupa pembuatan atau pendirian artefak-artefak megalitik melainkan juga diwujudkan dalam keseharian hidup manusia pendukungnya berupa upacara-upacara adat ataupun perilaku sehari-hari. Budaya megalitik menyatu dalam nafas kehidupan mereka menjelma menjadi tradisi yang terus berlangsung karena dilatarbelakangi konsep religi yang merupakan warisan nenek moyang yang terus dipertahankan.

2.2.1 Upacara *Owasa* dan *Fahombo batu* di Nias

Tinggalan megalitik di Nias merupakan hasil dari upacara *owasa/faulu* yaitu upacara

peningkatan status sosial bagi kalangan tertentu (bangsawan). Upacara ini dilakukan ketika seseorang telah menyelesaikan pembuatan artefak megalitik seperti meja batu, batu datar, wanaruwakhe, tabola, dan hombo. Hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah memotong babi yang jumlahnya disesuaikan dengan tingkatan upacara yang akan dilakukan dan juga status sosial orang tersebut. Bagi kalangan *si'ulu* (tingkatan bangsawan yang paling tinggi) maka babi yang dipotong dalam upacara tersebut lebih banyak dari kelompok bangsawan di bawahnya (*si'ila*). Pada akhir upacara tersebut didirikanlah bangunan megalitik di depan rumah orang yang melaksanakan upacara dimaksud (Wiradnyana 2010:4). Tradisi lain yang sangat menarik di Nias adalah lompat batu (*fahombo batu*) yang dilakukan sebagai upacara inisiasi seorang pemuda Nias untuk dianggap dewasa. Atraksi ini sangat menarik wisatawan, karena membutuhkan ketrampilan tingkat tinggi untuk dapat melompati tumpukan batu setinggi hampir 2 meter.

2.2.2 Upacara Menarik Simbuang (*meriuk batu*) di Toraja

Di Toraja, pemujaan arwah para leluhur (*ancestor worship*) merupakan inti dari setiap pendirian bangunan megalitik, yang bersumber dari kepercayaan asli masyarakat yakni *aluk todolo*. Dalam rangkaian prosesi upacara *rambu solok*, salah satu peristiwa yang sangat menarik adalah tradisi tarik batu (*meriuk batu*) yang nantinya akan didirikan sebagai menhir (*simbuang*).

Saat upacara tarik batu berlangsung, seluruh kerabat berkumpul di tempat asal batu, setelah sebelumnya diadakan penyembelihan korban kerbau. Sebagian darah kerbau ditampung dalam tabung bambu untuk dipercikkan pada batu yang akan ditarik. Hal ini merupakan simbol permohonan ijin pada roh sang penguasa batu, agar perjalanan tarik batu berjalan lancar tanpa hambatan. Batu yang tinggi dan panjang yang berasal dari pegunungan di Tana Toraja, ditarik bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang terlibat secara bergantian dengan dipimpin

oleh pemimpin upacara. Batu tersebut ditarik menggunakan tambang menuju tempat upacara (*rante*). Sesampainya di *rante*, menhir pun didirikan sebagai *simbuang* yang merupakan personifikasi si mati (Handini 2008: 441).

2.2.3 Upacara Menarik Batu di Sumba

Upacara tarik batu merupakan rangkaian prosedural dari upacara penguburan tradisi megalitik di Sumba. Hal ini sangat menarik, karena upacara berlangsung di tengah masyarakat modern, namun dalam balutan budaya megalitik (Handini 2009:191). Upacara tarik batu dengan tangan meskipun terbilang jarang, masih bisa ditemui di beberapa perkampungan tradisional Sumba.



Foto 3. Upacara Tarik Batu di Sumba

Upacara tarik batu dilaksanakan untuk menarik sebuah peti kubur yang telah dipahat di tempat asalnya menuju ke pemukiman penduduk tempat peti kubur akan disimpan. Upacara ini dapat melibatkan ratusan bahkan ribuan orang mengingat beratnya batu yang akan ditarik. Prosesi penarikan kubur batu dari tempat asal menuju lokasi baru inilah yang menjadi fenomena yang sangat menarik bagi peneliti maupun wisatawan. Masyarakat dari beberapa perkampungan membaur dan bekerja penuh semangat menarik peti kubur batu yang beratnya bisa mencapai puluhan ton. Tidak mudah untuk mengatur jalannya tarik batu, terkadang tali untuk menarik bisa putus atau bahkan peti kubur bisa jatuh terguling. Disinilah peran penting pemimpin upacara tarik batu (*paaung watu*) yang bertugas mengatur jalannya prosesi hingga selesai. (Handini 2009:190).

2.2.4 Upacara Bui Loka, Bei Ngadhu dan Upacara Memanggil Hujan di Bajawa

Di Bajawa tidak ada upacara tarik batu seperti yang terjadi di Toraja dan Sumba, namun masyarakat Bajawa memiliki banyak sekali upacara yang berkaitan dengan tradisi megalitik antara lain *bui loka*, *bei ngadhu*, dan memanggil hujan yang menggunakan tinggalan megalitik sebagai salah satu medianya. *Bui loka* adalah upacara yang dilakukan oleh setiap *woe* (suku) untuk melakukan pembersihan tinggalan-tinggalan megalitik yang ada di kampung. Adapun *bei ngadhu* merupakan upacara pembuatan atau penggantian *ngadhu* yang merupakan simbol leluhur laki-laki. Upacara lain yang menarik di Bajawa adalah memanggil hujan yang biasanya dilakukan saat musim kemarau. Kegiatan ini dilakukan di tengah pemukiman dengan memberi sesaji pada sebuah batu datar yang disebut *watu nua ngede wae uda*.

2.2.5 Upacara *Joka ju* di Ende

Salah satu upacara ritual di Ende yang menggunakan tinggalan megalitik sebagai mediasi adalah *joka ju* atau tolak bala. Upacara yang dipimpin oleh *mosalaki* ini, diselenggarakan di pusat perkampungan (*kanga*) yang penuh dengan tinggalan megalitik. Sesajen atau *kuwi roe* diletakkan di beberapa meja datar antara lain nasi, daging, *moke* (tuak), darah ayam dan darah babi. *Joka ju* diharapkan dapat menolak semua bala, penyakit dan bencana di wilayah mereka sehingga mendatangkan keberhasilan panen (berkah) melimpah bagi kehidupan seluruh masyarakat.

2.2.6 Upacara *kowe hole* di Sabu

Pola pemukiman tradisional Sabu umumnya selalu berasosiasi dengan tinggalan megalitik berupa batu bulat (*wowadu*), menhir, dan altar pemujaan. Masyarakat yang tinggal di kampung-kampung tradisional seperti Namata, Kolorai, Kuji Ratu, Rae Nalai, Hurati, dan Rae Ba masih merawat tinggalan-tinggalan megalitik yang ada dengan baik karena dianggap sebagai penghubung Orang

Sabu dengan leluhurnya. Meski saat ini praktis mereka tidak lagi membuat artefak megalitik yang baru, namun upacara-upacara adat yang kerap berlangsung di daerah ini hampir pasti selalu menggunakan sarana tinggalan megalit sebagai mediati. Tidak mengherankan jika keberadaan tinggalan megalit menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Mereka bukan memuja batu (*wowadu*) melainkan merupakan sarana tempat meletakkan korban persembahan bagi Sang Pencipta (*Deo*).

Salah satu upacara yang ada di Sabu adalah *kowe hole* yang dimaksudkan sebagai pembayaran upeti kepada *Mone Weo* (Dewa yang menyala) sekaligus sebagai pelepasan sakit/bala, baik yang menyerang orang, ternak maupun tanaman (Kana 1978:73). Orang Sabu percaya bahwa terjadinya Pulau Sabu berkat pemberian *Mone Weo*, sehingga sebagai tanda syukur dari masyarakat Sabu Barat kepada *Mone Weo*, upacara *kowe hole* ini diadakan. Berbeda dengan daerah Sabu Timur, upacara upeti dan bala tidak dijadikan satu melainkan terpisah menjadi dua, upacara pemberian upeti (*ngàa pedaka*) dan upacara tolak bala (*pengedu harro*). Upacara *kowe hole* dipimpin oleh seorang *Deo rai*. Saat kegiatan berlangsung, semua tetua adat dan masyarakat berkumpul di tempat beradanya tinggalan megalitik. *Deo rai* berdiri pada salah satu batu bulat (*wawodu*), mengucapkan doa dengan syair tertentu dan diamini warga. Barang-barang yang akan dilarung diletakkan di atas batu bulat (*wawodu*) lainnya.

Inti upacara *kowe hole* adalah mengirim serta melepaskan upeti dan bala, supaya wilayah mereka dijauhkan dari bala penyakit dan diberi kemakmuran/kesuburan. Setelah *Deo Rai* selesai berdoa, dua orang bertugas memikul barang yang akan dilarung yakni tikar lontar (*dappi kali*), tikar pandan (*pilate*), ketupat (isi padi, sorgum, jagung), ayam dan ketupat yang berisi kapas yang diolesi darah atau nanah dari orang yang sedang sakit untuk tolak bala. Sesampainya di pantai, barang-barang tersebut kemudian dilarung hingga ke tengah lautan.

3. “Pemasyarakatan” Tradisi Megalitik

Tradisi megalitik yang berkembang di Indonesia tidak hanya ditampakkan pada bangunan-bangunan dan artefak megalitik, melainkan juga didukung dengan keseharian hidup masyarakatnya. Ciri khas megalitik tersebut diperkuat dengan adanya upacara persembahan kepada arwah leluhur yang sejatinya menjadi inti dari budaya megalitik. Dalam kehidupan yang sudah serba modern ini, ternyata pembuatan, pendirian, dan pemanfaatan artefak megalitik di beberapa tempat di Indonesia masih terus berlangsung hingga saat ini. Melihat dan menyaksikan setiap peristiwa tradisi megalitik terasa sangat eksotis karena seolah bisa melihat peristiwa masa lampau.

Sayangnya banyak diantara masyarakat kita yang belum pernah melihat atau mengetahui adanya keunikan budaya tersebut. Lokasi yang sebagian besar jauh dari pusat keramaian memang membatasi informasi, sehingga banyak prosesi-prosesi adat spektakuler yang berkaitan dengan pendirian bangunan maupun prosesi tradisi megalitik sering terlewatkan oleh ilmuwan maupun wisatawan. Padahal penelitian sekaligus pendokumentasian yang sempurna dari setiap peristiwa kolosal tersebut bisa menjadi aset yang sangat berharga bagi pemahaman kebudayaan Indonesia.

Bagaimana mengemas tinggalan dan prosesi megalitik agar lebih memasyarakat merupakan tantangan bagi kita bersama. Di dunia ini bisa dikatakan sangat jarang ada kelompok masyarakat yang hidup di zaman modern namun masih menjalani tradisi megalitik dengan pemujaan leluhur sebagai intinya. Sehingga kekayaan budaya ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya terutama bagi kesejahteraan masyarakat pendukung budaya tersebut. Beberapa saran yang mungkin bisa dilakukan adalah :

- Melakukan kerja sama dengan masyarakat, tokoh dan dewan adat setempat untuk mengetahui jadwal pasti setiap kegiatan adat yang dianggap dapat menarik minat pemerhati budaya atau wisatawan agar lebih bisa “dipromosikan” dengan tanpa

- mengorbankan adat istiadat itu sendiri.
- Aktif membuat brosur dan tulisan tentang tinggalan dan tradisi-tradisi megalitik yang masih berlangsung baik yang bersifat ilmiah ataupun populer, sehingga semakin banyak kalangan baik ilmuwan maupun masyarakat umum memahami kekayaan kebudayaan Indonesia.
 - Aktif melakukan sosialisasi tentang kebudayaan megalitik berlanjut baik berupa pemutaran film, seminar, ceramah, maupun pameran foto, sehingga kekayaan budaya ini bisa dinikmati masyarakat luas.

4. Penutup

Ciri khas megalitik di beberapa situs megalitik berlanjut selain ditunjukkan adanya pembuatan atau pendirian artefak megalitik juga dipertegas oleh keseharian masyarakat pendukungnya yang melakukan pemujaan kepada arwah leluhur (*ancestor worship*). Dengan pengertian tersebut, terasa jelas jika masyarakat Nias, Toraja, Sumba, Bajawa, Ende, dan Sabu adalah pendukung budaya megalitik berlanjut. Upacara-upacara adat seperti upacara tarik batu, upacara *joka ju*, upacara *bei ngadhu*, upacara memanggil hujan, dan upacara *kowe hole* sejatinya merupakan upacara pemujaan pada roh leluhur. Mereka meyakini bahwa roh-roh leluhur adalah penghubung mereka dengan Tuhan Sang Pencipta.

Dedikasi masyarakat pendukung budaya megalitik terhadap arwah para leluhurnya, merupakan *local genius* yang

tetap dipertahankan hingga saat ini. Sudah saatnya tradisi ini lebih “dimasyarakatkan”, lebih dikenalkan ke masyarakat luas agar dunia memahami betapa kayanya kebudayaan Indonesia. Kebudayaan megalitik yang secara ilmiah telah terbukti berlangsung sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu, sebagian tradisinya masih dipertahankan oleh masyarakat tertentu. Kita tidak pernah tahu sampai kapan tradisi megalitik ini bisa terus bertahan, hanya waktu yang bisa menjawabnya.

Betapa beruntungnya kita, karena peristiwa-peristiwa langka tersebut masih bisa dinikmati, selain kepuasan jiwa, dari segi ilmiah pun bisa mendapatkan benang merah untuk memahami makna tinggalan-tinggalan megalitik yang ada di Indonesia. Di antara hingar-bingar kehidupan modern saat ini, ternyata masih terdapat masyarakat yang memegang teguh adat-istiadat para leluhurnya, yang mengandung nilai-nilai budaya yang bernilai sangat tinggi. Filosofi kehidupan dan norma-norma budayanya yang menjunjung tinggi para leluhur menunjukkan betapa masyarakat pendukung budaya megalitik tersebut sangat menghormati dan menghargai pengorbanan dan perjuangan para pendahulunya. Muara dari pemasyarakatan tradisi megalitik ini tidak lepas dari pariwisata yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukung budaya tersebut, dengan tanpa meninggalkan jati diri mereka sebagai masyarakat yang bermartabat.

Daftar Pustaka

- Handini, Retno. 2006. "Menhir in the Exoticism of Toraja, South Sulawesi: a Living Megalithic Tradition", *From Homo Erectus to The Living Traditions*: 273-278. Bougon, France: EurASEAA 2006.
- Handini, Retno. 2008. "Upacara Tarik Batu di Tana Toraja dan Sumba Barat: Refleksi Status Sosial dalam Tradisi Megalitik". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*: 437-445. Jakarta. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Handini, Retno. 2009. "Pulling Stone Ceremony During Megalithic Stone Grave Construction in West Sumba", *Sharing Our Archaeological Heritage*: 182-193. Johor Bahru, Malaysia.: Yayasan Warisan Johor.
- Kana, Nico L. 1978. "Dunia Orang Sawu, Satu Lukisan Analisis Tentang Azas-Azas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur". Disertasi Jurusan Antropologi Budaya, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soejono, R.P. (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiradnyana, Ketut. 2008. "Proses pembuatan megalitik Nias sebagai bagian Sistem Upacara Owasa (Studi Kasus Proses Sebagai Sebuah Sistem Upacara Owasa di Situs Megalitik Orahili Fau)", *Sangkhakala No 21*. Medan: Balai Arkeologi Medan.